

## **II. TINJAUAN PUSTAKA**

### **A. Tinjauan Teoritis**

#### **1. Pengertian Pertumbuhan Ekonomi**

Pertumbuhan ekonomi diartikan sebagai kenaikan Produk Domestik Bruto / Produk Nasional Bruto tanpa memandang apakah kenaikan itu lebih besar atau lebih kecil dari tingkat pertumbuhan penduduk, atau apakah perluasan struktur ekonomi terjadi atau tidak (Arsyad, 1999). Menurut Simon Kuznets dalam M.L Jhingan (2002) pertumbuhan ekonomi adalah peningkatan kemampuan suatu negara (daerah) untuk menyediakan barang-barang ekonomi bagi penduduknya, yang terwujud dengan adanya kenaikan output nasional secara terus-menerus yang disertai dengan kemajuan teknologi serta adanya penyesuaian kelembagaan, sikap dan ideologi yang dibutuhkannya.

#### **2. Teori Pertumbuhan Ekonomi**

Kemajuan ekonomi suatu daerah menunjukkan keberhasilan suatu pembangunan meskipun bukan merupakan satu-satunya indikator keberhasilan pembangunan (Todaro:2006). Ada tiga macam ukuran untuk menilai pertumbuhan ekonomi yaitu pertumbuhan output, pertumbuhan output per pekerja, dan pertumbuhan output per kapita. Pertumbuhan output digunakan untuk menilai pertumbuhan kapasitas

produksi yang dipengaruhi oleh adanya peningkatan tenaga kerja dan modal di wilayah tersebut. Pertumbuhan output per tenaga kerja sering digunakan sebagai indikator adanya perubahan daya saing wilayah tersebut (melalui pertumbuhan produktivitas). Sedangkan pertumbuhan output per kapita digunakan sebagai indikator perubahan kesejahteraan ekonomi (Bhinadi:2003).

Ada beberapa teori mengenai pertumbuhan seperti yang diuraikan sebagai berikut.

#### **a. Teori Rostow dan Teori Harrod-Domar**

Teori Rostow menjelaskan bahwa ada tahap-tahap yang dilewati suatu negara dalam pertumbuhan ekonomi. Salah satu cara untuk mempercepat pertumbuhan ekonomi adalah dengan memperkuat tabungan nasional. Teori ini diperjelas lagi dengan teori Harrod-Domar yang menyebutkan bahwa semakin banyak porsi PDB yang ditabung akan menambah *capital stock* sehingga meningkatkan pertumbuhan ekonomi.

Kedua teori tersebut menjelaskan bahwa tingkat tabungan dan *capital stock* yang tinggi akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Namun beberapastudi empiris menunjukkan hasil yang berbeda antara negara-negara di Eropa Timur dan di Afrika. Hal ini menunjukkan adanya faktor lain yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi, seperti kualitas SDM dan infrastruktur pendukung (Todaro : 2006).

#### **b. Teori Transformasi Struktural**

Teori ini berfokus pada mekanisme yang membuat negara-negara miskin dan berkembang dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi dengan cara mentransformasi struktur perekonomiannya dari yang semula sektor pertanian

yang bersifat tradisional menjadi dominan ke sektor industri manufaktur yang lebih modern dan sektor jasa-jasa. Teori ini dipelopori oleh W. Arthur Lewis. Menurut Lewis, dalam perekonomian yang terbelakang ada 2 sektor yaitu sektor pertanian dan sektor industri manufaktur. Sektor pertanian adalah sektor tradisional dengan marjinal produktivitas tenaga kerjanya nol. Dengan kata lain, apabila tenaga kerjanya dikurangi tidak akan mengurangi output dari sektor pertanian. Sektor industri modern adalah sektor modern dan output dari sektor ini akan bertambah bila tenaga kerja dari sektor pertanian berpindah ke sektor modern ini. Dalam hal ini terjadi pengalihan tenaga kerja, peningkatan output dan perluasan kesempatan kerja. Masuknya tenaga kerja ke sektor modern akan meningkatkan produktivitas dan meningkatkan output.

### c. Teori Model Solow

Teori ini menjelaskan bagaimana tingkat tabungan dan investasi, pertumbuhan populasi dan kemajuan teknologi mempengaruhi tingkat output perekonomian dan pertumbuhannya sepanjang waktu (Mankiw:2000). Dalam teori ini perkembangan teknologi diasumsikan sebagai variabel yang eksogen. Hubungan antara output, modal dan tenaga kerja dapat ditulis dalam bentuk fungsi sebagai berikut.

$$y = f(k) \dots\dots\dots (1)$$

Dari persamaan 1 terlihat bahwa output per pekerja ( $y$ ) adalah fungsi dari *capital stock* per pekerja. Sesuai dengan fungsi produksi yang berlaku hukum “*the law of diminishing return*”, dimana pada titik produksi awal, penambahan kapital per *labor* akan menambah output per pekerja lebih banyak, tetapi pada titik tertentu

penambahan *capital stock* per pekerja tidak akan menambah output per pekerja dan bahkan akan bisa mengurangi *output* per pekerja. Sedangkan fungsi investasi dituliskan sebagai berikut.

$$i = s f(k) \dots\dots\dots(2)$$

Dalam persamaan tersebut, tingkat investasi per pekerja merupakan fungsi *capital stock* per pekerja. *Capital stock* sendiri dipengaruhi oleh besarnya investasi dan penyusutan dimana investasi akan menambah *capital stock* dan penyusutan akan mengurangnya.

$$\Delta k = i - \gamma kt \dots\dots\dots (3)$$

Yang mana  $\gamma$  adalah porsi penyusutan terhadap *capital stock*.

Tingkat tabungan yang tinggi akan berpengaruh terhadap peningkatan *capital stock* dan akan meningkatkan pendapatan sehingga memunculkan pertumbuhan ekonomi yang cepat. Tetapi dalam kurun waktu tertentu pertumbuhan ekonomi akan mengalami perlambatan jika telah mencapai apa yang disebut *steady-state level of capital*. Kondisi ini terjadi jika investasi sama dengan penyusutan sehingga akumulasi modal.

Selain tingkat tabungan, pertumbuhan juga dipengaruhi oleh pertumbuhan populasi. Pertumbuhan populasi lebih bisa menjelaskan pertumbuhan ekonomi secara berkelanjutan. Populasi meningkatkan jumlah labor dan dengan sendirinya akan

mengurangi *capital stock* per pekerja. Tingkat pertumbuhan populasi dan tingkat penyusutan secara bersama-sama akan mengurangi *capital stock*. Pengaruh pertumbuhan populasi secara matematis dapat ditulis sebagai berikut.

$$\Delta k = sf(k) - (\gamma + n) kt, \dots\dots\dots(4)$$

dimana  $n$  adalah tingkat pertumbuhan populasi. Dalam teori ini diprediksi bahwa negara-negara dengan pertumbuhan populasi yang tinggi akan memiliki GDP perkapita yang rendah (Mankiw : 2000).

Kemajuan teknologi dalam teori Solow dianggap sebagai faktor eksogen. Dalam perumusan selanjutnya fungsi produksi adalah  $Y = f(K, L, E)$ , dimana  $E$  adalah efisiensi tenaga kerja. Selanjutnya  $y$  adalah  $Y/LE$  dimana  $LE$  menunjukkan jumlah tenaga kerja efektif. Pengaruh dari kemajuan teknologi terhadap perubahan modal dapat dirumuskan sebagai

$$\Delta k = sf(k) - (\gamma + n + g) kt, \dots\dots\dots(5)$$

Yang mana  $g$  menggambarkan kemajuan teknologi melalui efisiensi tenaga kerja. Dampak dari kemajuan teknologi adalah dapat memunculkan pertumbuhan ekonomi secara berkelanjutan karena mengoptimalkan efisiensi tenaga kerja yang terus tumbuh.

Menurut teori Solow ada beberapa hal yang dilakukan untuk memacu pertumbuhan ekonomi. Meningkatkan porsi tabungan akan meningkatkan akumulasi modal dan mempercepat pertumbuhan ekonomi. Selain itu meningkatkan investasi yang sesuai dalam perekonomian baik dalam bentuk fisik maupun non-fisik. Mendorong

kemajuan teknologi dapat meningkatkan pendapatan per tenaga kerja sehingga pemberian kesempatan untuk berinovasi pada sektor swasta akan berpengaruh besar dalam pertumbuhan ekonomi.

#### **d. Teori Pertumbuhan Endogen**

Teori pertumbuhan endogen yang berusaha menjelaskan bahwa sumber-sumber pertumbuhan adalah peningkatan akumulasi modal dalam arti yang luas. Modal dalam hal ini tidak hanya dalam sifat fisik tetapi juga yang bersifat non-fisik berupa ilmu pengetahuan dan teknologi. Perkembangan teknologi ini akan mengembangkan inovasi sehingga meningkatkan produktivitas dan berujung pada peningkatan pertumbuhan ekonomi.

Adanya penemuan-penemuan baru berawal dari proses *learning by doing*, yang dapat memunculkan penemuan-penemuan baru yang meningkatkan efisiensi produksi. Efisiensi ini yang dapat meningkatkan produktivitas. Sehingga dalam hal ini kualitas sumber daya manusia adalah faktor yang berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi.

#### **e. Teori Pertumbuhan Solow Dengan Unsur *Human Capital***

Teori ini memasukkan unsur *human capital* sebagai unsur yang berpengaruh terhadap pertumbuhan. *Human capital* berperan sama dengan kapital yang bersifat fisik.

Model awal teori ini ditulis sebagai

$$Y(t) = K(t)^\alpha \{A(t)H(t)\}^{1-\alpha} \dots \dots \dots (6)$$

Yang mana ;

Y : output

K : persediaan modal fisik

A : kemajuan teknologi

H : *labor service*

K dan H bersama-sama mempengaruhi output dan berlaku *constant return to scale*. Variabel H bersifat dinamis dan dipengaruhi oleh tingkat pendidikan dan jumlah tenaga kerja sebagaimana dinotasikan sebagai berikut.

$H(t) = L(t) G(E)$ , dimana L adalah jumlah tenaga kerja, G adalah fungsi dari *human capital* per tenaga kerja yang digambarkan dalam tingkat pendidikan tenaga kerja (E).

Variabel K dan L adalah dinamik dan dinotasikan sebagai berikut.

$$K = sK Y(t) \text{ dan } L = nL(t) \dots\dots\dots(7)$$

$sK$  adalah bagian dari output yang disisihkan untuk akumulasi modal dengan asumsi tidak ada depresiasi, dan  $n$  adalah faktor yang mempengaruhi pertumbuhan jumlah tenaga kerja. Sementara itu teknologi sebagai faktor yang eksogen, dan SDM dinotasikan sebagai berikut  $H(t) = sH Y(t)$  dimana  $sH$  adalah bagian dari sumber daya yang dicurahkan untuk akumulasi modal sumber daya manusia. Dalam *accounting growth* persamaan i bisa diubah diubah dalam bentuk logaritma natural dengan membagi masing-masing sisi dengan L sehingga menjadi sebagai berikut.

$$\ln Y_i/L_i = \alpha \ln K_i/L_i + (1-\alpha) \ln H_i/L_i + (1-\alpha) \ln A_i \dots\dots\dots(7)$$

Persamaan (8) menggambarkan kontribusi kapital per tenaga kerja, *labor service per worker*, dan residual terhadap *output per worker*. Persamaan tersebut dapat

diturunkan lagi dengan mengurangi  $\alpha \ln (Y_i/L_i)$  dan hasilnya adalah sebagai berikut.

$$\ln Y_i/L_i = \alpha/(1-\alpha) \ln K_i/Y_i + \ln H_i/L_i + \ln A_i \dots\dots\dots(9)$$

Persamaan (9) menggambarkan output per tenaga kerja yang dipengaruhi oleh *capital-output ratio* (K/Y), *labor services per worker* dan residual. Persamaan (8) dan (9) tidak jauh berbeda, tetapi persamaan jauh (9) lebih menggambarkan perubahan dalam jangka panjang dalam variabel *labor service per worker* (H/L) dan residual (A) (Romer : 2006). A adalah residual yang menggambarkan faktor-faktor yang mempengaruhi *output per worker*, dimana termasuk di dalamnya adalah kemajuan teknologi.

### 3. Teori Perubahan Struktur (Transformasi) Ekonomi

Transformasi ekonomi adalah proses perubahan struktur ekonomi, ditandai dengan pergeseran dari satu sektor ekonomi kepada sektor ekonomi lainnya yang dapat mempengaruhi perubahan Produk Domestik Regional Bruto pada suatu negara atau suatu daerah (Abdiyanto, 2003). Teori perubahan struktural menitikberatkan pada mekanisme transformasi ekonomi yang dialami oleh negara sedang berkembang yang semula lebih bersifat subsisten, lebih berorientasi ke kehidupan perkotaan, serta memiliki sektor manufaktur yang lebih bervariasi dan sektor jasa yang tangguh. Teori perubahan struktural yang terkenal dikemukakan oleh W. Arthur Lewis dan Hollis B. Chenery-Syrquin (Todaro, 2003) .



W. Arthur Lewis mengembangkan teori transformasi perekonomian subsisten dengan teorinya model dua sektor Lewis antara lain :

**a. Perekonomian Tradisional**

Dalam teori ini Lewis mengasumsikan bahwa di daerah pedesaan dengan perekonomian tradisional mengalami surplus tenaga kerja. Perekonomian tradisional adalah bahwa tingkat hidup masyarakat berada pada kondisi subsisten, hal ini di akibatkan kelebihan penduduk dan di tandai dengan produktivitas marjinal tenaga kerja sama dengan nol. Ini merupakan situasi yang memungkinkan Lewis untuk mendefinisikan kondisi surplus tenaga kerja (surplus labor) sebagai suatu fakta bahwa jika sebagian tenaga kerja tersebut di tarik dari sektor pertanian, maka sektor itu tidak akan kehilangan outputnya.

**b. Perekonomian Industri**

Pada perekonomian ini terletak pada perkotaan modern yang berperan penting adalah sektor industri. Ciri dari perekonomian ini adalah tingkat produktivitas yang tinggi dan menjadi tempat penampungan tenaga kerja yang di transfer sedikit demi sedikit dari sektor subsisten. Dengan demikian perekonomian perkotaan merupakan daerah tujuan bagi para pekerja yang berasal dari pedesaan sehingga penambahan tenaga kerja pada sistem produksi yang ada akan meningkatkan output yang di produksi. Rangkaian proses pertumbuhan berkesinambungan (*self-sustaining growth*) dan perluasan kesempatan kerja di sektor modern tersebut di atas diasumsikan akan terus berlangsung sampai semua surplus tenaga kerja pedesaan diserap habis oleh sektor industri. Selanjutnya, tenaga kerja tambahan berikutnya hanya dapat di tarik dari

sektor pertanian dengan biaya yang lebih tinggi karena hal tersebut akan mengakibatkan merosotnya produksi pangan.

Transformasi struktural perekonomian dengan sendirinya akan menjadi suatu kenyataan dan perekonomian itu pun pada akhirnya pasti beralih dari perekonomian pertanian tradisional yang berpusat di pedesaan menjadi sebuah perekonomian industri modern yang berorientasi kepada pola kehidupan perkotaan.

Model perubahan struktur ekonomi selanjutnya adalah dari Hollis B. Chenery-Syrquin. Teori Chenery dikenal dengan teori *Pattern of Development*. Analisis teori *Pattern of Development* menjelaskan perubahan struktur dalam tahapan proses perubahan ekonomi dari negara berkembang yang mengalami transformasi dari pertanian tradisional beralih ke sektor industri sebagai mesin utama pertumbuhan ekonomi. Peningkatan peran sektor industri dalam perekonomian sejalan dengan peningkatan pendapatan perkapita yang berhubungan sangat erat dengan akumulasi modal dan peningkatan sumber daya (*Human Capital*).

### **1) Dilihat dari Permintaan Domestik**

Apabila dilihat dari permintaan domestik akan terjadi penurunan permintaan terhadap konsumsi bahan makanan karena dikompensasikan oleh peningkatan permintaan terhadap barang-barang non kebutuhan pangan, peningkatan investasi, dan peningkatan anggaran belanja pemerintah yang mengalami peningkatan dalam struktur GNP yang ada.

Di sektor perdagangan internasional terjadi juga perubahan yaitu peningkatan nilai ekspor dan impor. Sepanjang perubahan struktural ini berlangsung terjadi peningkatan pangsa ekspor komoditas hasil produksi sektor industri dan penurunan pangsa sektor yang sama pada sisi impor.

## **2) Dilihat dari Tenaga Kerja**

Apabila dilihat dari sisi tenaga kerja ini akan terjadi proses perpindahan tenaga kerja dari sektor pertanian di desa menuju sektor industri di perkotaan, meski pergeseran ini masih tertinggal (*lag*) dibandingkan proses perubahan struktural itu sendiri. Dengan keberadaan lag inilah maka sektor pertanian akan berperan penting dalam peningkatan penyediaan tenaga kerja, baik dari awal maupun akhir dari proses transformasi perubahan struktural tersebut.

Hasil penelitian empiris yang dilakukan Chenery dan Syrquin tahun 1975 mengidentifikasi bahwa, sejalan dengan peningkatan pendapatan masyarakat per kapita yang membawa perubahan dalam pola permintaan konsumen dari penekanan pada makanan dan barang-barang kebutuhan pokok ke berbagai macam barang-barang manufaktur dan jasa, akumulasi modal fisik dan manusia, perkembangan kota-kota dan industri perkotaan bersamaan dengan proses migrasi penduduk dari pedesaan ke perkotaan, dan penurunan laju pertumbuhan penduduk dan ukuran keluarga yang semakin kecil, struktur perekonomian suatu negara bergeser dari semula yang di dominasi oleh sektor primer menuju ke sektor-sektor non-primer (Tambunan, 2003).

Berkembangnya sektor pertanian (primer) yang kuat akan memberikan landasan bagi industri berdaya saing tinggi dengan dukungan sumber daya yang memadai. Industri yang tumbuh pesat akan mampu menyerap dukungan sektor pertanian sekaligus meningkatkan nilai tambahnya. Perkembangan industri dan pertanian pada akhirnya akan meningkatkan dan mendorong tumbuhnya sektor jasa dalam arti yang luas, karena industri membutuhkan dukungan perbankan, asuransi, periklanan, akuntansi, pelatihan, pemasaran, distribusi, pengangkutan dan berbagai jenis jasa lainnya.

#### **4. Produk Domestik Regional Bruto**

Pengertian PDRB menurut Badan Pusat Statistik (2004:8) yaitu jumlah nilai tambah yang dihasilkan untuk seluruh wilayah usaha dalam suatu wilayah atau merupakan jumlah seluruh nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan seluruh unit ekonomi di suatu wilayah. Penghitungan PDRB dapat dilakukan dengan menggunakan dua metode yaitu langsung dan tidak langsung (alokasi).

##### **a. Metode Langsung**

Penghitungan metode langsung ini dapat dilakukan melalui tiga pendekatan yaitu pendekatan produksi, pendekatan pendapatan dan pendekatan pengeluaran. Walaupun mempunyai tiga pendekatan yang berbeda namun akan memberikan hasil penghitungan yang sama (BPS, 2008). Penghitungan PDRB secara langsung dapat dilakukan melalui tiga pendekatan sebagai berikut :

### 1) Pendekatan Produksi (*Production Approach*)

PDRB adalah jumlah nilai produk barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh berbagai unit produksi (di suatu *region*) pada suatu jangka waktu tertentu (setahun). Perhitungan PDRB melalui pendekatan ini disebut juga penghitungan melalui pendekatan nilai tambah (*value added*). Pendekatan produksi adalah penghitungan nilai tambah barang dan jasa yang diproduksi oleh suatu kegiatan/sector ekonomi dengan cara mengurangkan biaya antara dari total produksi bruto sector atau subsector tersebut.

Nilai tambah merupakan selisih antara nilai produksi dan nilai biaya antara. Biaya antara adalah nilai barang dan jasa yang digunakan sebagai input antara dalam proses produksi. Barang dan jasa yang termasuk *input* antara adalah bahan baku atau bahan penolong yang biasanya habis dalam sekali proses produksi atau mempunyai umur penggunaan kurang dari satu tahun, sementara itu pengeluaran atas balas jasa faktor produksi seperti upah dan gaji, sewa tanah, bunga modal, dan keuntungan yang diterima perusahaan bukan termasuk biaya antara. Begitu juga dengan penyusutan dan pajak tidak langsung neto bukan merupakan biaya antara (Tarigan, 2005).

Pendekatan produksi banyak digunakan untuk memperkirakan nilai tambah dari sector yang produksinya berbentuk fisik/barang. PDRB menurut pendekatan produksi terbagi atas 9 lapangan usaha (sector) yaitu : pertanian , industri , Pertambangan, listrik dan air minum, bangunan dan konstruksi, perdagangan, angkutan , lembaga keuangan ; jasa-jasa. Oleh karena itu penelitian ini menggunakan PDRB menurut pendekatan produksi (Suryana, 2000).

## **2) Pendekatan Pendapatan (*Income Approach*)**

PDRB adalah jumlah balas jasa yang diterima oleh faktor-faktor produksi yang ikut dalam proses produksi di suatu wilayah pada jangka waktu tertentu (setahun).

Penghitungan PDRB melalui pendekatan ini diperoleh dengan menjumlahkan semua balas jasa yang diterima faktor produksi yang komponennya terdiri dari upah dan gaji, sewa tanah, bunga modal dan keuntungan ditambah dengan penyusutan dan pajak tidak langsung neto (BPS, 2008).

## **3) Pendekatan Pengeluaran (*Expend Approach*)**

PDRB adalah jumlah seluruh pengeluaran untuk konsumsi rumah tangga dan lembaga swasta yang tidak mencari untung, konsumsi pemerintah, pembentukan modal tetap domestik bruto, perubahan stok dan ekspor netto di suatu wilayah.

Perhitungan PDRB melalui pendekatan ini dilakukan dengan bertitik tolak dari penggunaan akhir barang dan jasa yang dihasilkan di wilayah domestik (BPS, 2008).

### **b. Metode Tidak Langsung atau Metode Alokasi**

Dalam metode ini PDRB suatu wilayah diperoleh dengan menghitung PDRB wilayah tersebut melalui alokasi PDRB wilayah yang lebih luas. Untuk melakukan alokasi PDRB wilayah ini, digunakan beberapa alokator antara lain: Nilai produksi bruto atau netto setiap sektor/subsektor pada wilayah yang dialokasikan ; jumlah produksi fisik; tenaga kerja; penduduk, dan alokator tidak langsung lainnya. Dengan menggunakan salah satu atau beberapa alokator dapat diperhitungkan persentase bagian masing-

masing propinsi terhadap nilai tambah setiap sektor dan subsektor. Cara penyajian PDRB adalah sebagai berikut :

a) PDRB Atas Dasar Harga Berlaku

Semua agregat pendapatan dinilai atas dasar harga yang berlaku pada masing-masing tahunnya, baik pada saat menilai produksi dan biaya antara maupun pada penilaian komponen PDRB. PDRB atas dasar harga berlaku menunjukkan kemampuan sumber daya ekonomi yang dihasilkan oleh suatu daerah. Nilai PDRB yang besar menunjukkan kemampuan sumberdaya ekonomi yang besar, begitu juga sebaliknya.

b) PDRB Atas Dasar Harga Konstan

Semua agregat pendapatan dinilai atas dasar harga tetap, maka perkembangan agregat pendapatan dari tahun ke tahun semata-mata karena perkembangan produksi riil bukan karena kenaikan harga atau inflasi. PDRB atas dasar harga konstan menunjukkan laju pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan atau setiap sektor dari tahun ke tahun.

#### **4. Metode *Shift Share***

Analisis *Shift Share* adalah analisis yang digunakan untuk mengetahui proses pertumbuhan ekonomi suatu daerah dalam kaitannya dengan perekonomian daerah acuan yaitu daerah yang lebih besar (regional atau nasional). Teknik analisis *shift share* ini membagi pertumbuhan sebagai perubahan (G) suatu variabel wilayah, seperti tenaga kerja, nilai tambah, pendapatan atau output, selama kurun waktu

tertentu menjadi pengaruh : pertumbuhan nasional (N), *Proportional Shift* (P), dan *Differential Shift* ( D ).

## **B. Tinjauan Empirik**

Sebelum melakukan penelitian ini, penulis mencoba mempelajari hasil-hasil penelitian relevan yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Abdiyanto (2003) menganalisis proses perubahan struktur ekonomi yang mempengaruhi perubahan PDRB di Sumatera Utara yang menunjukkan bahwa pada tahun 1983 kontribusi sektor jasa lebih besar dibanding pertanian dan pada tahun 1993 kembali terjadi transformasi ekonomi dimana sektor industri memberikan kontribusi lebih besar dibandingkan sektor pertanian. Pada tahun 1998 akibat krisis ekonomi, struktur ekonomi Sumatera Utara kembali berubah dimana sektor pertanian lebih memberikan kontribusi dibandingkan dengan sektor industri.

Hidayat (2010) melakukan penelitian untuk mengetahui apa yang menjadi sektor unggulan di Kota Manado dan bagaimana struktur perekonomian di kota tersebut. Hasil penelitian Hidayat menunjukkan bahwa yang menjadi sektor unggulan untuk periode tahun 2009-2010 adalah sektor keuangan, persewaan, & js, prsh, sektor bangunan, sektor perdagangan, hotel & restoran, dan sektor pengangkutan & komunikasi, dan sektor listrik, gas, dan air bersih.

Mulyanto (2006) melakukan penelitian untuk mengetahui terjadinya transformasi struktural dan ketimpangan antar daerah di Wilayah Pembangunan I Jawa Tengah.



Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa transformasi struktural yang terjadi tidak diikuti dengan pergeseran penyerapan tenaga kerja sektoral dari sektor pertanian ke sektor industri di kedua Kabupaten tersebut. Hal ini menunjukkan terjadinya dualisme transformasi struktural. Hubungan antara ketimpangan dengan pertumbuhan ekonomi yang berbentuk kurva U terbalik ternyata berlaku di Wilayah Pembangunan I Jawa Tengah.

Arief (2013) melakukan penelitian untuk mengetahui struktur perekonomian dan pertumbuhan di provinsi Banten. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada dua sektor yang merupakan sektor basis yaitu sektor industri pengolahan dan sektor listrik gas dan air bersih. Dua sektor ini yang memberikan kontribusi paling besar dibandingkan dengan sektor lainnya. Selain itu, ada empat sektor yang perkembangannya cepat dibandingkan dengan nasional, yaitu: sektor pertambangan dan penggalan, industri pengolahan, sektor listrik gas dan air bersih, dan sektor perdagangan hotel dan restoran. Keempat sektor ini dapat dikembangkan untuk mendukung perkembangan Provinsi Banten.

Bhaskara dan Arusha (2010) melakukan penelitian untuk mengidentifikasi beberapa bantahan determinan pertumbuhan jangka panjang di tujuh negara Asia Selatan. Hasil menunjukkan bahwa ada beberapa faktor penentu yang kuat dari tingkat pertumbuhan jangka panjang di tujuh Selatan-Asia negara. Kami menemukan bahwa faktor-faktor penentu yang kuat, dengan pengecualian FDI, semua signifikan secara statistik pada tingkat 5% atau 10%.

Islameel (2013) melakukan analisis untuk membandingkan dan menganalisis hubungan antara perubahan struktural dan pertumbuhan ekonomi di empat negara anggota OIC (Indonesia, Malaysia, Nigeria dan Turki). Hasil analisis menunjukkan

bahwa negara-negara yang mampu mencapai pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan berhasil secara efektif mengubah kegiatan produktif mereka dari rendah ke sektor produktivitas yang tinggi; dan diversifikasi ekonomi mereka dari monokultur, tergantung pada ekspor sumber daya alam tunggal atau sejumlah bahan baku pertanian, untuk manufaktur dan ekspor produk jadi.

El-Hadj (2010) melakukan analisis untuk menjawab apakah negara-negara maju (Asia, Amerika Latin dan Afrika) mengikuti proses transformasi struktural yang sama. Hasil analisisnya menunjukkan bahwa secara umum transformasi di negara berkembang menyerupai transformasi struktural di negara-negara maju.

**Tabel 3. Ringkasan Penelitian Abdiyanto (2003)**

Judul	Analisis Transformasi Ekonomi di Sumatera Utara
Penulis/Tahun	Abdiyanto / 2003
Tujuan	Untuk menganalisis proses perubahan struktur ekonomi yang mempengaruhi perubahan PDRB di Sumatera Utara
Model dan alat analisis	Model Regresi Logaritma Berganda Alat: <i>Ordinary Least Square</i>
Hasil dan Kesimpulan	Transformasi ekonomi di Sumatera Utara pada tahun 1983 kontribusi sektor jasa lebih besar dibanding pertanian dan pada tahun 1993 kembali terjadi transformasi ekonomi dimana sektor industri memberikan kontribusi lebih besar dibandingkan sektor pertanian. Pada tahun 1998 akibat krisis ekonomi, struktur ekonomi Sumatera Utara kembali berubah dimana sektor pertanian lebih memberikan kontribusi dibandingkan dengan sektor industri.

**Tabel 4. Ringkasan Penelitian Hidayat (2010)**

Judul	Analisis Struktur Perekonomian di Kota Manado
Penulis/Tahun	Januardy A.J. Hidayat / 2010
Tujuan	Untuk mengetahui apa yang menjadi sektor unggulan di Kota Manado dan bagaimana struktur perekonomian di kota tersebut.
Variabel	PDRB atas dasar harga konstan.
Model dan alat analisis	Metode <i>location Quotient ( LQ )</i> dan <i>Shif-Share</i>
Jenis data	Time series tahun 2009-2010.
Hasil dan Kesimpulan	Dari hasil analisis data, diketahui bahwa sektor ekonomi yang dapat dijadikan sektor ekonomi unggulan untuk periode tahun 2009-2010 adalah sektor keuangan, persewaan, & js, prsh, sektor bangunan, sektor perdagangan, hotel & restoran, dan sektor pengangkutan & komunikasi, dan sektor listrik, gas, dan air bersih. Dengan melihat perubahan sektor ekonomi unggulan tersebut maka dapat diketahui bahwa struktur perekonomian Kota Manado pada periode tahun 2010 mengalami perubahan jika dibandingkan dengan tahun 2002.

**Tabel 5. Ringkasan Penelitian Mulyanto (2006)**

Judul	Analisis Transformasi Struktural, Pertumbuhan Ekonomi dan Ketimpangan Antar Daerah di Wilayah Pembangunan I Jawa Tengah
Penulis/Tahun	Mulyanto Sudarmono / 2006
Tujuan	Untuk mengetahui terjadinya transformasi struktural dan ketimpangan antar daerah di Wilayah Pembangunan I Jawa Tengah.
Variabel	PDRB masing-masing kabupaten Jumlah penduduk masing-masing kabupaten
Model dan alat analisis	Alat analisis : Sumbangan sektor, <i>Location Quotient</i> , <i>Shift Share</i> , Model Rasio Pertumbuhan dan Overlay, indeks Wiliamson dan indeks Entropi Theil, serta analisis korelasi
Jenis data	Time series tahun 1983-2003
Hasil dan Kesimpulan	Transformasi struktural yang terjadi tidak diikuti dengan pergeseran penyerapan tenaga kerja sektoral dari sektor pertanian ke sektor industri di kedua Kabupaten tersebut. Hal ini menunjukkan terjadinya dualisme transformasi struktural. Hubungan antara ketimpangan dengan pertumbuhan ekonomi yang berbentuk kurva U terbalik ternyata berlaku di Wilayah Pembangunan I Jawa Tengah.

**Tabel 6. Ringkasan Penelitian Arief (2013)**

Judul	Analisis Struktur Perekonomian dan Pertumbuhan di Provinsi Banten Melalui Pendekatan LQ, dan Shift Share
Penulis/Tahun	Arief Kurniawan S / 2013
Tujuan	Untuk mengetahui struktur perekonomian dan pertumbuhan di provinsi Banten.
Variabel	PDRB menurut sektor lapangan
Model dan alat analisis	Alat analisis: <i>Location Quotient</i> dan <i>Shift Share</i>
Jenis data	Data sekunder (2006-2011)
Hasil dan Kesimpulan	Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada dua sektor yang merupakan sektor basis yaitu sektor industry pengolahan dan sektor listrik gas dan air bersih. Dua sektor ini yang memberikan kontribusi paling besar dibandingkan dengan sektor lainnya. Selain itu, ada empat sektor yang perkembangannya cepat dibandingkan dengan nasional, yaitu: sektor pertambangan penggalan, industri pengolahan, sektor listrik gas dan air bersih, dan sektor perdagangan hotel dan restoran.

**Tabel 7. Ringkasan Penelitian Aris (2010)**

Judul	Analisis Ekonomi dan Potensi Pengembangan Wilayah Kecamatan Gemolong Kabupaten Sragen
Penulis/Tahun	Aris Munandar / 2010
Tujuan	Untuk mengetahui bagaimana potensi Kecamatan Gemolong jika ditinjau dari aspek ekonomi dengan tetap mempertimbangkan aspek perencanaan wilayah sebagai <i>hinterland</i> Kabupaten Sragen
Variabel	PDRB kabupaten Sragen menurut sektor lapangan.
Model dan alat analisis	Alat analisis: <i>Location Quotient</i> , Analisis Skalogram dan <i>Shift Share</i>
Jenis data	Data primer (wawancara dan metode survei) dan data sekunder
Hasil dan Kesimpulan	Secara ekonomi ada separo sektor di Kecamatan Gemolong yang basis, dan separo sisanya masuk dalam non basis, sektor-sektor non basis ini harus lebih dikembangkan seperti sektor pertanian yang selalu menurun karena memang sumber daya air permukaan yang kurang mendukung serta kurangnya jaringan irigasi.

**Tabel 8. Ringkasan Penelitian Bhaskara Rao dan Arusha Cooray (2010)**

Judul	<i>Determinants of the Long-run Growth Rate in the South-Asian Countries</i>
Penulis/Tahun	B. Bhaskara Rao dan Arusha Cooray / 2010
Tujuan	Untuk mengidentifikasi beberapa bantahan determinan pertumbuhan jangka panjang di tujuh negara Asia Selatan.
Variabel	IRAT : rasio investasi terhadap GDP FDIRAT : rasio penanaman modal asing terhadap GDP EXRAT : rasio Ekspor terhadap GDP M2RAT : rasio M2 terhadap GDP $\Delta \ln P$ : tingkat inflasi GRAT : rasio pengeluaran pemerintah terhadap GDP CORR : ukuran korupsi POL : ukuran kelembagaan PEDU : angka partisipasi primer SEDU : angka partisipasi sekunder REMRAT : rasio pekerja remitansi terhadap PDB BDRAT: rasio defisit anggaran terhadap PDB MILRAT : rasio pengeluaran militer terhadap PDB
Model dan alat analisis	Model Solow (Fungsi Produksi) $\ln y_{it} = \ln A_{i0} + (g_{i0} + g_{lit}Z_{it} + \dots i_{3it})T + \alpha \ln k_{it} + \varepsilon_{it}$
Jenis data	Data Panel
Hasil dan Kesimpulan	Hasil menunjukkan bahwa ada beberapa faktor penentu yang kuat dari tingkat pertumbuhan jangka panjang di tujuh Selatan-Asia negara. Kami menemukan bahwa faktor-faktor penentu yang kuat, dengan pengecualian FDI, semua signifikan secara statistik pada tingkat 5% atau 10%. Bukti menunjukkan bahwa efek pertumbuhan investasi relatif lebih kecil dibandingkan dengan faktor-faktor penentu lainnya seperti pendidikan. Hal ini mungkin karena investasi yang terjadi di tradisional dan sektor yang kurang inovatif. Penentu pertumbuhan adalah partisipasi murni rasio pria dan wanita sekolah dasar wanita dan pria sekunder. Demikian pula, hasil kami menunjukkan bahwa negara-negara yang lebih besar memiliki sektor keuangan yang tumbuh lebih cepat. Pengeluaran pemerintah memiliki efek positif pada pertumbuhan ekonomi. Hal ini mungkin disebabkan oleh fakta bahwa pemerintah adalah penyedia utama pendidikan, kesehatan dan layanan lainnya di negara-negara Selatan-Asia. Demikian pula pengeluaran militer memiliki dampak positif pada pertumbuhan mungkin karena investasi mengambil tempat di infrastruktur dan barang modal.

**Tabel 9. Ringkasan Penelitian Ismaeel Ibrahim Naiya (2013)**

Judul	<i>Structural Change, Economic Growth and Poverty in OIC Countries: the case of Indonesia, Malaysia, Nigeria and Turkey</i>
Penulis/Tahun	Ismaeel Ibrahim Naiya / 2013
Tujuan	Untuk membandingkan dan menganalisis hubungan antara perubahan struktural dan pertumbuhan ekonomi di empat negara anggota OIC ( Indonesia, Malaysia, Nigeria dan Turki)
Variabel	PDB per kapita, Perubahan struktur demografi (Rata-rata urbanisasi), dan Perubahan struktur ekonomi (PDB per sektor) dan perubahan struktur sosial-ekonomi (tabungan dan investasi, utang luar negeri, Pembangunan manusia)
Model dan alat analisis	Model Analisis: Statistik deskriptif.
Jenis data	Sekunder (1960-2011)
Hasil dan Kesimpulan	Analisis menunjukkan bahwa negara-negara yang mampu mencapai pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan berhasil secara efektif mengubah kegiatan produktif mereka dari rendah ke sektor produktivitas yang tinggi; dan diversifikasi ekonomi mereka dari monokultur, tergantung pada ekspor sumber daya alam tunggal atau sejumlah bahan baku pertanian, untuk manufaktur dan ekspor produk jadi. Malaysia dan Turki memiliki beberapa keunggulan dibandingkan Nigeria dan Indonesia dalam hal stabilitas politik, pembangunan manusia dan manajemen ekonomi serta transformasi demografis. Bahkan, Indonesia juga lebih baik dibanding Nigeria dalam hal faktor ini. Faktor-faktor ini membantu negara-negara ini untuk dapat memiliki berkelanjutan ekonomi pertumbuhan, transformasi struktural dan dapat secara substansial mengurangi kemiskinan. Stabilitas pemerintah (baik itu sipil atau militer) selama periode waktu yang berkelanjutan, memiliki kemauan untuk mengubah struktur produktif dalam perekonomian, memungkinkan negara untuk mengembangkan padat yayaan dalam bentuk penyediaan infrastruktur dasar, pengembangan sumber daya manusia, hukum dan lembaga lainnya yang mendukung fungsi efektif dan efisien dari pasar.

**Tabel 10. Ringkasan Penelitian El-Hadj Bah (2010)**

Judul	<i>Structural Transformation Path Across Countries</i>
Penulis/Tahun	El-Hadj Bah / 2010
Tujuan	Untuk menjawab apakah negara-negara maju (Asia, Amerika Latin dan Afrika) mengikuti proses transformasi struktural yang sama.
Variabel	PDB per kapita (1975-2000)
Model dan alat analisis	Model fungsi polinomial. $Y_{it} = \alpha_i + \beta_1 \log(x_{it}) + \beta_2 (\log(x_{it}))^2 + \beta_3 (\log(x_{it}))^3 + \dots + \varepsilon_{it}$
Jenis data	Data Panel 1955, 1960, 1965, 1970-2000
Hasil dan Kesimpulan	Peneliti menggunakan proses transformasi struktural di negara-negara maju sebagai patokan untuk menganalisis secara rinci proses transformasi struktural di negara maju. Secara umum transformasi di negara berkembang menyerupai transformasi struktural di negara-negara maju. Heterogenitas jalur transformasi struktural juga ada diantara sub-benua Afrika, Asia dan Amerika Latin dan di dalam masing-masing daerah. Asia adalah negara yang memiliki jalur transformasi struktural paling dekat dengan negara-negara maju. Dimana fitur utama negara Asia yang memiliki saham industri yang tinggi. Negara-negara Afrika memiliki saham hasil pertanian yang rendah dan output pada PDB per kapita yang sangat rendah. Amerika Latin umumnya mengikuti fitur tranformasi seperti negara maju.